TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP PASIEN TERHADAP KEHALALAN OBAT BATUK SIRUP DI APOTEK FARMARINDO BANYUMAS

Level of Knowledge, Perceptions and Attitudes of Patients Regarding Halal Cough Syrup Medicine at the Farmarindo Banyumas Pharmacy

Rina Wijayanti[1*], Deden Mulya Prayoga[1], Sugeng Priyatno[2].

[1]Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Semarang, Semarang, 50112
[2]Apotek Farmarindo Banyumas, Dusun I, Sokaraja, Kabupaten Banyumas, 53181

*E-mail Korespondensi: wijayanti@unissula.ac.id

Submit 17-10-2023 **Diterima** 08-12-2023 **Terbit** 29-03-2024

ABSTRAK

Obat merupakan salah satu produk farmasi yang memegang peranan penting dalam kesehatan. Obat dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian serta meningkatkan kualitas hidup seseorang. Alkohol atau khamr merupakan salah satu kandungan yang di haramkan oleh Allah SWT. Salah satu obat yang mengandung alkohol adalah obat batuk sirup. Banyak pasien yang belum mengetahui kehalalan obat batuk sirup. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap pasien terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol di Apotek Farmarindo Banyumas. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebesar 45% termasuk kategori kurang, sebesar 10% kategori cukup dan kategori baik sebesar 45%. Tingkat persepsi responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebanyak 79% termasuk kategori baik dan sebnyak 21% termasuk kategori sangat baik. Tingkat sikap responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu 74% dalam kategori baik dan 26% dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup dalam kategori baik.

Kata kunci: Halal; Obat Batuk Sirup; Pengetahuan; Persepsi; Sikap.

ABSTRACT

Medicine is one of the pharmaceutical products that has an important role in health. Medicine plays a role in reducing morbidity and mortality rates and improving a person's quality of life. Alcohol or khamr is one of the ingredients that is forbidden by Allah SWT. One medicine that contains alcohol is cough syrup. Many patients do not know whether cough syrup is halal. Therefore, this study aims to determine and measure the level of

knowledge, perceptions, and attitudes of patients regarding the halalness of cough syrup containing alcohol at the Farmarindo Banyumas Pharmacy. This research is descriptive. Data collection was carried out using a questionnaire. Sampling used a purposive sampling technique with a total sample of 80 respondents. The results of the research show that the level of knowledge of respondents at the Farmarindo Banyumas Pharmacy regarding the halalness of cough syrup containing alcohol is 45% in the poor category, 10% in the sufficient category, and 45% in the good category. The level of perception of respondents at the Farmarindo Banyumas Pharmacy regarding the halalness of cough syrup containing alcohol is 79% in the good category and 21% in the very good category. The level of attitude of respondents at the Farmarindo Banyumas Pharmacy regarding the halalness of cough syrup containing alcohol is 74% in the good category and 26% in the very good category. It can be concluded that the level of knowledge, perceptions, and attitudes of respondents towards halal cough syrup medicine is in a good category.

***Keywords**: Attitude; Cough Syrup; Halal; Knowledge; Perception.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 Indonesia termasuk negara yang memiliki populasi muslim terbanyak didunia. *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) menyatakan jumlah orang muslim yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai 237,56 juta jiwa atau 86,7% dari jumlah total penduduk. Di Indonesia salah satu penyakit yang umum diderita anak-anak yaitu ISPA (Mulat, 2018).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah kasus ISPA di Indonesia masih tinggi, dengan 1.017.290 kasus. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 132.565 kasus, atau 13,03% dari total kasus, diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Timur. Prevalensi ISPA pada balita terjadi sebanyak 93.620 kasus, sebanyak 10.551 kasus atau 11,27% terjadi di Jawa Tengah. ISPA biasanya menyebar dengan cepat, bahkan dalam beberapa jam hingga beberapa hari dan batuk menjadi salah satu gejalanya (Tambunan S, Suharyo, 2014). Banyaknya kasus yang terjadi sehingga diperlukan pengobatan salah satunya menggunakan produk farmasi yang memiliki efek besar pada kesehatan manusia yaitu obat.

Obat meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan kesakitan dan mortalitas (Rahem, 2018). Produk obat halal sangat penting, karena merupakan syariat yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Oleh karena itu, status halal produk obat dan eksipien harus dipenuhi secara mutlak untuk seorang Muslim. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 168 dari Al-Qur'an:

مُّبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُۥ ۚ ٱلشَّيْطَٰنِ خُطُوَٰتِ تَتَّبِعُوا۟ وَلَا طَيِّبًا حَلَٰلًا ٱلْأَرْضِ فِى مِمَّا كُلُوا۟ ٱلنَّاسُ أَيُّهَا

Artinya: "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi thayyiban dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*" *(Al-Baqarah; ayat 168)*.

Selain dianjurkan untuk mengonsumsi makanan halal, orang muslim juga diminta untuk menghindari makanan haram, banyak produk obat yang berstatus tidak halal diantaranya produk yang terdapat kandungan babi, plasenta, urin, dan alkohol (Putriana, 2016).

Alkohol atau khamr merupakan salah satu kandungan yang di haramkan oleh Allah SWT. Minuman beralkohol diantaranya etanol atau etil alkohol (C_2H_5OH) terbuat dari bahan yang mengandung karbohidrat yang berasal dari hasil pertanian dan diproses melalui destilasi dan fermentasi ataupun hanya fermentasi (Hani, 2020). Dalam agama Islam,

alkohol dilarang karena menyebabkan makanan atau minuman suatu produk menjadi haram. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan bahwa kandungan alkohol dalam minuman tidak boleh melebihi 1%. Penggunaan alkohol yang berlebih menyebabkan dampak buruk pada kesehatan seperti rusaknya saraf, penurunan daya ingat, penumpukan cairan otak, kerusakan hati, gangguan jantung, gastritis dan sebagainya (Badan Legislasi, 2014). Salah satu obat yang mengandung alkohol adalah obat batuk sirup.

Obat batuk biasanya terdiri dari satu atau lebih bahan berikut, diantaranya ekspektoran (yang membantu mengeluarkan dahak). Industri farmasi juga dapat menambahkan Antitusif (zat yang memperedam batuk), mukolitik (yang mengencerkan dahak yang kental), dan surfaktan (yang dimaksudkan untuk mencegah melekatnya dahak pada dinding saluran pernafasan dan membantu mengeluarkan dahak melalui refleks batuk).(Hani, 2020) Untuk melarutkan zat aktif pada obat batuk dibutuhkan alkohol sebagai pelarutnya. Ketidaktahuan pasien terhadap obat batuk sirup yang mengandung alkohol, disebabkan oleh perilaku pasien yang tidak memerlukan obat batuk halal. Perilaku ini berkaitan juga terhadap pengetahuan, persepsi, dan sikap pasien teradap obat batuk sirup halal.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalalan obat di Jawa Timur oleh (Hakim, 2022), didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kehalalan obat adalah 65% dalam kategori baik, persepsi mereka tentang kehalalan obat adalah 68% dalam kategori baik, dan sikap mereka adalah 70% dalam kategori baik. Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap pasien terhadap kehalalan obat batuk sirup di Apotek Farmarindo Banyumas.

METODOLOGI

Desain Penelitian

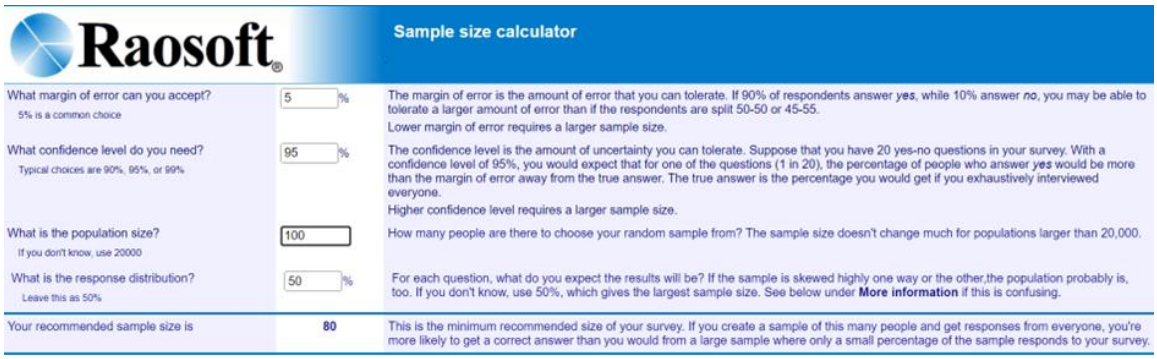
Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian berjumlah 80 dipilih dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumennya. Variabel yang diamati yaitu tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap pasien mengenai kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 responden. Uji validitas dijelaskan dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman. Hasil valid apabila koefisien korelasi >r tabel lebih besar dari 0,361 (Arikunto, 2016), namun uji reliabilitasnya menggunakan uji "*Cronbach's alpha*". Kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach alpha lebih besar dari ≥ konstanta (0,6) Sugiyono, 2106). Untuk variabel pengetahuan, hasil uji validitas menunjukkan setiap item pertanyaan mempunyai nilai r (0,444 hingga 0,812); persepsi (0,464-0,896); dan sikap (0,465-0,827), sedangkan koefisien korelasi variabel pengetahuan, persepsi, dan sikap pada uji reliabilitas adalah sebesar 0,784; 0,804; dan 0,763. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas memenuhi kriteria dan dapat digunakan sebagai alat penelitian.

Populasi, Sampel, dan Kriteria Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan adalah pasien yang datang ke Apotek Farmarindo Banyumas, sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik tertentu (Sugiyono, 2016). Sampel dihitung menggunakan *Raosoft sample size calculator* (Raosoft, 2004), didapat sebanyak 80 responden dapat dilihat pada gambar 1. Kriteria Inklusi yaitu pasien yang beragama islam yang datang ke Apotek

Farmarindo Banyumas, umur responden ≥ 17 tahun. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak mengisi kuesioner yang telah disediakan secara tidak lengkap.



Gambar 1. Perhitungan Responden

Prosedur Penelitian

Data ini dikumpulkan di Apotek Farmarindo Banyumas pada bulan Juli 2023. Sebanyak 30 responden digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas. Instrumen yaitu berupa kuesioner yang disebar secara langsung kepada responden. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat sehingga diperoleh karakteristik responden serta variabel penelitian yang berbentuk tabel dan persentase. Tingkat Pengetahuan pasien terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol dibagi berdasarkan 3 kategori yaitu kurang (<55%), cukup (56-75%), dan baik (76-100%). Sedangkan persepsi dan sikap dibagi 4 kategori yaitu sangat tidak baik (0-25%), tidak baik (26-50%), baik (51-75%), dan sangat baik (76-100%) (Riduwan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Apotek Farmarindo Banyumas, dan sebanyak 80 responden dikelompokkan berdasarkan empat faktor demografis, diantaranya jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Demografi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	(33) 41%
	Perempuan	(47) 59%
Usia	17-25 tahun	(20) 25%
	26-35 tahun	(27) 34%
	36-45 tahun	(12) 15%
	46-55 tahun	(12) 15%
	>56 tahun	(9) 11%
Pendidikan terakhir	SD	(4) 5%
	SMP	(13) 16%
	SMA	(50) 63%
	D1/D2/D3	(2) 3%
	S1/S2/S3	(11) 14%
	Lainnya	(0) 0%

Jenis Pekerjaan	Ibu rumah tangga	(19) 24%
	Karyawan	(12) 15%
	Siswa/Mahasiswa	(6) 8%
	Wiraswasta	(20) 25%
	Guru	(5) 6%
	Petani	(1) 1%
	PNS	(3) 4%
	Lainnya	(14) 18%

(Data primer, 2023)

Berdasarkan tabel 1. mengenai karakteristik responden sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebesar (59%), jenis kelamin ini merupakan faktor pemungkin atau predisposisi yang memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang

Berdasarkan Depkes (2009) dalam Amin (2013) responden berdasarkan usia dibagi menjadi 5 yaitu masa muda akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa tua awal (46-55 tahun), dan masa tua (56 tahun ke atas). Dilihat pada tabel karakteristik, usia responden terbanyak dalam penelitian ini pada kategori dewasa awal sebanyak (34%). Usia dapat mempengaruhi pengetahuan Notoatmodjo (2014), dimana pada masa dewasa awal akan terjadi peningkatan kinerja dan keterampilan fisik sesorang (Khairunnisa, 2021).

Dilihat dari pendidikan terakhir sebanyak (5%) menempuh pendidikan SD, sebanyak 16% menempuh pendidikan SMP, dan paling banyak responden menempuh pendidikan SMA yaitu sebanyak (63%), sebanyak (3%) menempuh D1/D2/D3 dan sebanyak (14%) menempuh pendidikan S1/S2/S3. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang adalah tingkat pendidikannya, karena pengetahuan akan mempengaruhi sikap (Dharmawati & Wirata, 2013).

Jika dilihat dari pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak (24%), karyawan sebanyak (15%), berstatus siswa/mahasiswa sebanyak (8%), wiraswasta sebanyak (25%), guru sebanyak (6%), Petani (1%), PNS sebanyak (4%) serta pekerjaan lainnya sebanyak (18%). Baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan pekerjaan seseorang dapat memberikan pengetahuan atau pengalaman, yang mempengaruhi proses penerimaan pengetahuan (Mubarak, 2011).

Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Farmarindo Terhadap Kehalalan Obat Batuk Sirup

Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui oleh seseorang yang berkaitan dengan sehat, sakit ataupun kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018) tingkat pengetahuan setiap orang berbeda-beda tergantung pada bagaimana setiap orang melihat sesuatu. Pengetahuan dapat digunakan sebagai cara untuk menjadi lebih sadar sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui karena tidak ada paksaan dari pihak lain, perubahan perilaku seseorang dapat didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sifat positif akan konsisten (Aini, 2019).

Tabel 2. Persentase Pengetahuan Responden

NO.	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah anda mengetahui bahwa halal yaitu diperbolehkan dan haram yaitu tidak diperbolehkan? (Y1)	(80) 100%	(0) 0%
2.	Apakah Anda mengetahui bahwa bangkai binatang, darah, babi, dan alkohol adalah haram bagi muslim sebagai bahan obat? (Y2)	(79) 99%	(1) 1%
3.	Apakah anda mengetahui bahwa terdapat obat-obatan yang tidak mencatumkan logo halal? (Y3)	(53) 66%	(27) 34%
4.	Apakah Anda mengetahui bahwa sebagian besar obat batuk sirup tidak mencantumkan kadar alkohol pada kemasan? (Y4)	(41) 51%	(39) 49%

5.	Apakah anda mengetahui bahwa ada obat batuk sirup mengandung alkohol atau khamr? (Y5)	(33) 41%	(47) 59%
6.	Apakah Anda mengetahui bahwa batas penggunaan alkohol dalam obat batuk sirup menurut MUI yaitu 1%? (Y6)	(24) 30%	(56) 70%

Berdasarkan hasil Tabel 2., menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang arti dari halal dan haram (Y1) serta bahan yang diharamkan sebagai bahan obat yaitu bangkai binatang, darah, babi, dan alkohol (Y2), sebesar 34% responden belum mengetahui obat yang mencantumkan logo halal (Y3), sebesar 49% responden belum mengetahui kandungan alkohol tidak dicantumkan pada beberapa obat batuk sirup (Y4) dan masih banyak responden (59%) yang belum mengetahui bahwa ada obat batuk sirup mengandung alkohol (Y5) dan sebesar 70% responden belum mengetahui tentang Fatwa MUI bahwa batas penggunaan alkohol dalam obat batuk sirup tidak boleh lebih dari 1% (Y6). Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya informasi kepada masyarakat mengenai obat batuk sirup yang mengandung alkohol. Pada materi Y1 da Y2 banyak didapatkan mulai dari sekolah dasar hingga SMA. Diperoleh juga melalui kajian di masjid, taman pendidikan al-Qur'an, dan madrasah diniyah (Hakim, 2022).

Tabel 3. Kategori Pengetahuan Responden

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Kurang	<55%	36	45%
Cukup	56%-75%	8	10%
Baik	76%-100%	36	45%

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan yang berobat ke Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebesar 45% termasuk kategori kurang, sebesar 10% kategori cukup dan kategori baik sebesar 45%.

Penggunaan alkohol di industri farmasi pada obat batuk sirup digunakan sebagai pelarut. Pelarut alkohol menurut empat imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali), alkohol sama najisnya dengan khamr, dan keduanya memiliki sifat memabukkan (Ramdani, 2018). Didukung QS. Al-Mai'dah ayat 90 berbunyi:

تُفْلِحُونَ ٩٠ لَعَلَّكُمْ فَٱجْتَنِبُوهُ ٱلشَّيْطَٰنِ عَمَلِ مِّنْ رِجْسٌ وَٱلْأَزْلَٰمُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْمَيْسِرُ ٱلْخَمْرُ إِنَّمَا ءَامَنُوٓا۟ ٱلَّذِينَ يَٰٓأَيُّهَا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah rijs dan termasuk perbuatan syetan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan." (QS. Al-Ma'idah [5]: 90.*

Berdasarkan Fatwa MUI (2009) batasan kandungan alkohol pada sirup obat batuk tidak boleh melebihi 1%, sedangkan berdasarkan Fatwa MUI (2018) alkohol yang termasuk dalam kategori "khamr" mengandung alkohol minimal 0,5%. Minuman beralkohol yang termasuk dalam kategori khamr adalah minuman yang najis dan haram. "*Sesuatu yang jika banyak memabukkan, maka meskipun sedikit adalah haram"* (HR Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Persepsi Pasien di Apotek Farmarindo Terhadap Kehalalan Obat Batuk Sirup

Persepsi adalah proses memberi makna pada rangsangan dan memahami informasi. Stimulasi terjadi melalui proses mempersepsikan hubungan antar objek, peristiwa, atau gejala yang diproses oleh otak. Persepsi merupakan pengalaman terhadap suatu fenomena,

peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui inferensi atau interpretasi. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pengalaman terhadap suatu benda atau peristiwa yang dialami (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 4. Persentase Persepsi Responden

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Pasien mempunyai hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber dan bahan-bahan obat batuk sirup (Y1)	(19) 24%	(61) 76%	(0) 0%	(0) 0%
2.	Perusahaan harus memberikan informasi terkait status kehalalan obat batuk sirup yang diproduksi (Y2)	(17) 21%	(63) 79%	(0) 0%	(0) 0%
3.	Apoteker harus menyampaikan informasi terkait kehalalan obat batuk sirup yang diberikan kepada pasien (Y3)	(12) 15%	(67) 84%	(1) 1%	(0) 0%
4.	Saat memilih obat batuk sirup, Apoteker harus mempertimbangkan agama pasien (Y4)	(14) 18%	(27) 34%	(29) 36%	(10) 13%
5.	Pasien masih perlu diberi edukasi tentang kehalalan obat batuk sirup (Y5)	(13) 16%	(60) 75%	(6) 8%	(1) 1%
6.	Pasien harus mengikuti fatwa ulama dalam kehalalan obat batuk sirup (Y6)	(7) 9%	(57) 71%	(15) 19%	(1) 1%
7.	Saat memilih obat batuk sirup, pasien lebih mempertimbangkan faktor harga dibanding kehalalan (Y7)	(4) 5%	(25) 31%	(33) 41%	(18) 23%

Berdasarkan Tabel 4 diatas, pada Y1 sebanyak 76% setuju bahwa responden berhak meminta informasi tentang sumber bahan obat pada obat batuk sirup. Pada Y2 sebanyak 79% responden setuju sebaiknya perusahaan atau industri farmasi memberikan informasi kehalalan obat batuk sirup yang diproduks. Hal ini menandakan bahwa responden memerlukan informasi mengenai kehalalan obat batuk sirup. Peraturan Jaminan Produk Halal yaitu Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 dan Sistem Jaminan Produk Halal (HAS) 23000, menetapkan standar produk obat harus tersertifikasi halal sesuai konsep syariah sejak tahap awal hingga tahap akhir. Tujuan sertifikasi obat halal adalah untuk menjunjung tinggi maqasid syariah, atau memelihara terhadap agama, akal, ilmu pengetahuan, keluarga, dan harta benda (Hudaefi, 2021), sehingga industri farmasi wajib mencantumkan label halal pada kemasan obat untuk menjamin kehalalan obat batuk sirup yang diproduksi (Normassila, 2022).

Pada Y3 sebanyak 84% setuju pernyataan jika Apoteker harus menyampaikan terkait kehalalan obat batuk sirup yang diberikan kepada responden. Hal ini didukung oleh pernyataan (Asmak, 2015) staff medis harus bertanggung jawab untuk memberikan informasi tentang obat yang diberikan kepada pasien. Pada Y5 dan Y6 sebanyak 75% responden setuju bahwa pasien masih perlu diberi edukasi tentang kehalalan obat batuk sirup dan 71% responden setuju harus mengikuti fatwa ulama tentang kehalalan obat batuk sirup yang digunakan. Menurut Notoatmodjo (2014) edukasi adalah aktivitas atau upaya menyampaikan pesan kepada masyarakat, individu, atau kelompok dengan tujuan memberikan informasi yang lebih baik.

Pada Y4 dan Y7 sebanyak 36% tidak setuju jika keyakinan agama harus menjadi pertimbangan apoteker dalam keputusan pemberian obat dan sebanyak 41% responden tidak setuju dengan pernyataan ketika memilih obat batuk sirup, pasien lebih mempertimbangkan faktor harga dibanding kehalalannya. Hal ini menunjukkan masyarakat lebih mengutamakan biaya dibandingkan kehalalan obat. Minat pembelian dipengaruhi oleh harga. Minat pembeli yang sedikit dikarenakan harga suatu produk tersebut mahal. Dengan menetapkan harga yang tidak terlalu mahal, produk murah dapat menjadi pengganti beberapa produk serupa untuk menarik minat pembeli (Kumalasari, 2019)

Tabel 5. Kategori Persepsi Responden

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Baik	0 – 25%	0	0%
Tidak Baik	26 – 50%	0	0%
Baik	51 – 75%	63	79%
Sangat Baik	76 – 100%	17	21%

(Riduwan, 2013)

Hasil berdasarkan Tabel 5 menunjukkan persepsi pasien terhadap kehalalan sirup obat batuk sebanyak 79% berkategori "baik" dan 21% berkategori "sangat baik". Dua faktor utama yang dapat mempengaruhi persepsi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan harapan. Faktor eksternal meliputi penampilan, jenis stimulus, dan situasi lingkungan (Prasetijo, 2005).

Sikap Responden di Apotek Farmarindo Terhadap Kehalalan Obat Batuk Sirup

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap adalah persepsi seseorang atau responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sehat-sakit, dan faktor risiko kesehatan. Menurut Campbell (1950) dalam Notoatmodjo (2014), sikap didefinisikan sebagai: "*An individual's attitude is syndrome of respons consistency with regard to object*". Sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya karena itu dianggap sebagai sindrom atau kumpulan gejala yang menanggapi stimulus atau objek.

Tabel 6. Persentase Sikap Responden

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Lebih senang memilih obat batuk sirup yang berlogo halal	(20) 25%	(57) 71%	(3) 4%	(0) 0%
2.	Tidak membeli obat batuk sirup yang tidak berlogo halal	(9) 11%	(50) 63%	(21) 26%	(0) 0%
3.	Menanyakan status kehalalan obat batuk sirup sebelum menerima obat	(10) 13%	(63) 79%	(1) 1%	(0) 0%
4.	Lebih memperhatikan harga obat batuk sirup daripada kehalalannya	(2) 3%	(26) 33%	(40) 50%	(12) 15%
5.	Senang jika Apoteker memberikan informasi status kehalalan obat batuk sirup	(19) 24%	(60) 75%	(1) 1%	(0) 0%
6.	Senang apabila ada kebijakan mencantumkan logo halal pada obat batuk sirup	(24) 30%	(54) 68%	(2) 3%	(0) 0%

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden (25% sangat setuju, 71% setuju) lebih menyukai obat batuk sirup berlogo Halal dan masih banyak juga responden yang tidak setuju, hal ini didukung dengan pernyataan nomor 2 dimana sebanyak 63% responden setuju bahwa responden tidak mau membeli obat batuk sirup yang tidak berlogo halal. Hal tersebut mungkin dikarenakan masih banyak obat batuk sirup yang pelarutnya menggunakan etanol lebih dari 0,5% yang mana terdapat banyak dipasaran. Logo halal melindungi konsumen muslim dari produk yang tidak halal dan menjamin kualitas terbaik dari produk tersebut, sehingga mereka tidak akan membeli produk yang tidak berlogo halal (Syafrida, 2016). Fakta ini diperkuat oleh pernyataan nomor 3 dan 4, di mana hanya 13% dari responden yang sangat setuju dengan pertanyaan mengenai status kehalalan sirup obat batuk yang diterimanya, hanya 15% yang sangat tidak setuju bahwa masalah harga lebih penting dibandingkan masalah kehalalan. Namun, mayoritas responden setuju (75%) bahwa apoteker harus memberikan informasi tentang status kehalalan obat batuk sirup dan 68%

setuju bahwa pemerintah harus membuat kebijakan untuk memastikan mencamtukan logo halal pada obat.

Tabel 7. Kategori Sikap Responden

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Baik	0 – 25%	0	0%
Tidak Baik	26 – 50%	0	0%
Baik	51 – 75%	59	74%
Sangat Baik	76 – 100%	21	26%

(Riduwan, 2013)

Hasil berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap responden terhadap obat batuk sirup halal sebanyak 74% berkategori "baik" dan 26% berkategori "sangat baik". Pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya, media, sekolah, lembaga keagamaan, dan lain sebagainya merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tingkat pengetahuan responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebesar 45% termasuk kategori kurang, sebesar 10% kategori cukup dan kategori baik sebesar 45%. Tingkat persepsi responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebanyak 79% termasuk kategori baik dan sebnyak 21% termasuk kategori sangat baik. Tingkat sikap responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu 74% dalam kategori baik dan 26% dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini. (2019). Pola pengguna obat pada pasien rawat inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhanbatu Utara. *Universitas Sumatra Utara*, *1*(1).

Amin. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, *2*(6), 32–42.

Amin, I. K. N. (2022). Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, *5*(2), 122–130. https://doi.org/10.29313/jiff.v5i2.9608

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta.

Asmak, A., Fatimah, S., Huzaimah, I., Khuriah, A. H., & Khadijah, A. M. S. (2015). Is Our Medicine Lawful (Halal)? *Middle-East Journal of Scientific Research*, *23*(3), 367–373. https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2015.23.03.8422

Badan Legislasi. (2014). *Naskah Akademik RUU Larangan Minuman Beralkohol*. DPR RI.

Dharmawati & Wirata. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *4*, 1–5.

Hakim, A. (2022). Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, *5*(2), 122–130.

Hani, U. (2020). Pemakaian Alkohol Pada Obat Batuk Sirup Berdasarkan 4 Mazhab. *Jurnal Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *6*(1), 60–74.

Hudaefi, D., Martin, S. & A. (2021). Kepastian Hukum Sertifikasi Halal Pada Obat-obatan Dikaitkan dengan Jaminan Produk Halal. *Jurnal Living Law*, *13*(2), 122–131.

Khairunnisa z, K. z, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19Pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, *7*(1), 53. https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.4395

Kumalasari. (2019). *Pengaruh Harga dan Label Halal terhadap Minat Pembelian Produk Kosmetik Herbal Penawar Al Wahida Indonesia (HPAI)*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Majelis Ulama Indonesia. (2018). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Produk Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol/Etanol*. Fatwa MUI.

Mubarak. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan*. Salemba.

Mulat, T. dan S. (2018). Studi Kasus pada Pasien dengan Masalah Kesehatan ISPA Dikelurahan Barambong Kecamatan Tamalate kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *6*(2), 1384–1387.

Normasilla. (2022). Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Muslim di Kabupaten Magetan Terhadap Obat Halal. *J Islamic Pharm Volume*, *7*(1), p24-36.

Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan ke). PT. Rineka Cipta.

Prasetijo. (2005). *Perilaku Konsumen*. Andy.

Putriana. (2016). Apakah Obat yang Kita Konsumsi Saat Ini Sudah Halal? *Majalah Farmasetika*, *1*(4).

Rahem, A. (2018). *Identifikasi kandungan alkohol dalam obat di apotik melalui pengamatan pada kemasan sekunder*. *01*(02), 44–49.

Raosoft. (2004). *Sample Size Calculator*. http://www.raosoft.com/samplesize.html

Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Vaiabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.

Ramdani, S. (2018). *Hukum Penggunaan Alkohol Sebagai Pelarut (Solvet) dalam Obat Batuk ditinjau dari Hadits Nabi*. Universitas Islam Negeri Alauddin.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.

Syafrida. (2016). Sertifikat Halal Pada Produk Makanan dan Minuman Memberi Perlindungan dan Kepastian Hukum Hak-Hak Konsumen Muslim. Adil: Jurnal Hukum. *Adil: Jurnal Hukum*, *2*, 159–174.

Tambunan S, Suharyo, S. (2014). *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2013*. Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro.